

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN MELALUI MEDIA RAKYAT  
(STUDI ETNOMETODOLOGI TENTANG TATA CARA PENYELIPAN INFORMASI  
PEMBANGUNAN DALAM SENI PERTUNJUKAN BONNET PADA MASYARAKAT  
TERASING DI DESA BOTI, KECAMATAN KI'E, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN)**

**<sup>1</sup> Petrus Ana Andung, <sup>2</sup> Hotlif Arkilaus Nope**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur  
e-mail: petrus\_sdm@yahoo.com, lief23@yahoo.com

**Abstrak.** Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tata cara masyarakat asing Boti berkomunikasi melalui pertunjukan bonet dan juga untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Boti menyelipkan informasi-informasi pembangunan pada saat pertunjukan bonet. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode etnometodologi ini diperoleh hasil bahwa bonet walaupun merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional namun memiliki kemampuan dan ketangguhan sebagai media komunikasi guna membawakan pesan-pesan pembangunan oleh masyarakat Desa Boti. Tata cara penyelipan pesan pembangunan dalam bonet adalah dimulai dari penentuan isu/masalah pembangunan dalam masyarakat. Berdasarkan masalah ini kemudian sang komunikator menginisiasi dilakukannya bonet dengan cara menyampaikan pantun (ne) pengantar atau pemicu terjadinya diskusi/percakapan di antara sesama warga yang tergabung dalam bonet tersebut. Syair pantun dikemas dengan 3 aspek pertanyaan kunci yaitu Apa (topik masalah atau lais plenat apa yang mau didiskusikan), Mengapa (faktor pemicu lahirnya lais plenat, dan Bagaimana (bagaimana solusi penyelesaian lais plenat tersebut). Syair-syair ne' tersebut dikemas dalam bentuk bahasa kiasan adat dengan dikaitkan dengan ketiga pertanyaan pemicu tersebut. Isi pesan syair ini disesuaikan dengan topik pembicaraan dalam bonet.

**Kata Kunci:** bonet, media rakyat, komunikasi pembangunan

## 1. Pendahuluan

Abad ke-21 diyakini akan menjadi abad baru yang disebut era informasi-ekonomi (*digital economic*) dengan ciri khas perdagangan yang memanfaatkan elektronika (*electronic commerce*). Kondisi ini mengakibatkan adanya pergeseran paradigma strategi pembangunan bangsa-bangsa dari pembangunan industri menuju ke era informasi (Kadiman, 2006 : 1). Hal itu berarti, teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang memberikan kontribusi sangat signifikan dalam peningkatan kualitas masyarakat melalui peranannya yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Namun di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, tidak semua masyarakat (khususnya di daerah perdesaan) mau beralih menggunakan teknologi tersebut. Masyarakat terasing di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang lebih kenal dengan Suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, misalnya mereka masih menganggap teknologi luar sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan kebiasaan mereka turun-temurun. Rumung (1998 : 9) memaparkan bahwa di desa Boti bermukim sebuah suku asli yang hingga kini tetap

mempertahankan tradisi nenek moyangnya yakni halaika. Suku tersebut bernama suku Boti.

Walaupun mereka tahu, mengerti dan sadar akan berbagai keuntungan dari teknologi tersebut, karena alasan budaya dan adat-istiadat nenek moyangnya mereka memilih untuk tetap mengandalkan kebiasaan-kebiasaan mereka. Karena itu, komunitas ini enggan menggunakan media atau alat komunikasi modern seperti *hand phone* dan bahkan tidak mau menggunakan media audio visual (TV, radio, dll). Sebagai gantinya, mereka memanfaatkan salah satu media tradisional yang mereka sebut dengan istilah *bonet*. Melalui seni pertunjukan tradisional ini, masyarakat Boti menyebarkan berbagai pesan/informasi terlebih untuk menyampaikan aspirasi dan suara mereka kepada pihak luar seperti pemerintah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata cara masyarakat asing Boti berkomunikasi melalui pertunjukan *bonet*, dan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Boti menyebarkan informasi-informasi pembangunan pada saat pertunjukan *bonet*.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Tata Cara Komunikasi Masyarakat Desa Boti melalui *Bonet*.

*Bonet* sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat Desa Boti memenuhi elemen-elemen komunikasi. Ditemukan bahwa sedikitnya terdapat unsur-unsur komunikasi di dalamnya yakni komunikator, komunikate, pesan, saluran, efek, dan feedback atau umpan balik. Dengan demikian, *bonet* termasuk dalam kategori media rakyat. Sebagaimana disampaikan Coseteng dan Nemenzo (dalam Fernandez, 1982), sebagaimana dikutip Gunardi (1988:101), media tradisional atau media rakyat merupakan bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Adapun proses komunikasi yang terbangun melalui *bonet* adalah komunikasi dua arah. Yang bertindak sebagai komunikator dalam *bonet* adalah sang penyair atau pemantun. Sedikitnya terdapat 2 atau 3 orang komunikator selama pertunjukan *bonet* berlangsung. Yang bertindak sebagai komunikator 1 adalah mereka yang menginisiasi dilangsungkannya pertunjukan *bonet*. Sementara komunikator 2 dan 3 serta seterusnya adalah mereka-mereka yang berperan sebagai pemantun pada putaran kedua dan ketiga bilamana putaran pertama itu sudah selesai dan sudah terjawab.

Sementara itu, yang bertindak sebagai komunikate adalah orang-orang lain atau anggota masyarakat yang tergabung dalam lingkaran *bonet*. Warga inilah yang menjadi sasaran dari pesan yang disampaikan oleh para komunikator. Komunikate dapat secara bergantian menjadi komunikator sehingga dialog yang terjadi tidak bersifat satu arah melainkan dialogis dan multi arah.

Adapun pesan (*ne'*) yang disampaikan dalam pertunjukan ini bersifat kiasan dan dikemas dalam bahasa-bahasa adat. Pesan-pesan ini ibarat syair pantun dan karena itu membutuhkan pantun balasan dari komunikate sebagai jawaban atas pantun adat yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan tersebut sangat tergantung

pada topik dan isu apa yang dikirimkan atau disampaikan oleh sang komunikator. Dalam *bonet*, ada 2 jenis pesan yang terkandung di dalamnya:

### 1). Pesan terselubung

Pesan terselubung ini berkaitan dengan masalah-masalah kekeluargaan. Disebut terselubung karena memiliki makna yang sangat dalam sehingga membutuhkan interpretasi yang sangat mendalam pula oleh orang yang ingin menjawab *ne'* atau pantun yang disampaikan itu. Pesan pantun yang demikian nantinya membutuhkan penyelesaian adat karena komunikator yang menyampaikan pesan itu bagi orang Boti disebut sebagai *toit ai* yang artinya minta api. Terminologi minta api (*toit ai*) ini bermula dari zaman nenek moyang dimana ketika memasak dan tidak ada sumber api maka mereka akan mendatangi keluarga atau kerabat untuk meminta bara api. Jarang sekali mereka meminta bara api ke orang lain yang tidak ada hubungan kerabat/saudara. Bila seorang komunikator telah mengangkat isu dalam *ne'* ini maka hukumnya wajib diselesaikan dalam *bonet* dan ditindaklanjuti dengan pemberesan adat. Bila tidak demikian, masyarakat Boti mempercayai akan mengundang timbulnya *su'at* (musibah besar yang bisa menimpa mereka) bila tidak diselesaikan melalui *bonet*.

### 2). Pesan tidak terselubung

Pesan tidak terselubung ini adalah pesan yang tanpa kiasan sehingga dapat secara langsung disampaikan melalui *ne'*.

Pesan-pesan ini berkaitan dengan masalah pembangunan yang disampaikan guna mendapat tanggapan dan jalan keluar sehubungan dengan masalah-masalah pembangunan dalam desa seperti jalanan yang rusak, proyek perpipaan yang gagal, ajakan melakukan gotong royong di dalam desa, dll.

Media atau saluran yang dipakai dalam melakukan komunikasi melalui *bonet* ini adalah tarian tradisional dimana proses komunikasi berlangsung secara tatap muka secara langsung atau *face to face communication*. Semua peserta saling berhadapan guna membicarakan isu-isu yang diangkat selama *bonet* dipertunjukkan.

Adapun efek yang diharapkan terjadi dalam *bonet* ini adalah bisa berupa perubahan sikap dan perilaku. Hal ini bisa pesan yang disampaikan berkaitan dengan pesan-pesan pembangunan seperti contohnya pesan ajakan untuk melakukan kerja membangun desa secara bergotong-royong.

Umpan balik yang diberikan oleh komunike kepada komunikator bersifat segera. Saat memberikan jawaban atas pertanyaan komunikator, para komunike memberikan umpan balik dengan harapan bisa menjawab apa yang menjadi pertanyaan komunikator melalui penyampaian pantun-pantun tersebut.

Adapun proses komunikasi yang berlangsung dalam pertunjukan *bonet* ini adalah komunikasi dua arah. Ada interaksi antara komunikator dan komunike dalam merespons setiap pesan yang disampaikan selama pertunjukan berlangsung.

Selain sebagai alat pembawa pesan, *bonet* selaku media tradisional juga berfungsi untuk menghibur, dan mendidik. Hal ini dijelaskan Rachmadi (1988 : 112), media pertunjukan tradisional berasal dari rakyat, daya tariknya secara historis adalah fungsional dan estetis, baik yang bersifat populer seperti ketoprak dan ludruk, maupun klasik seperti wayang. Tujuannya sama, yaitu selain menghibur juga untuk mendidik, menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

## 2.2 Tata Cara Menyelipkan Pesan-Pesan Pembangunan melalui *Bonet*

Walaupun *bonet* sesungguhnya adalah seni pertunjukan tradisional namun memiliki ketanggungan guna dimanfaatkan sebagai alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam masyarakat. Pada masyarakat Boti, kebiasaan memasukkan pesan-pesan pembangunan ini sudah berlangsung lama. Dengan kata lain, *bonet* merupakan salah satu media tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan menurut Effendy (2005: 92) adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat.

Awal mula dilakukannya *bonet*, selalu didahului dengan adanya *lasi (lais)* atau masalah-masalah sosial. Masalah sosial ini bisa bermacam-macam mulai dari hubungan kekeluargaan, masalah kemasyarakatan hingga masalah-masalah berkenaan dengan pembangunan di dalam desa. Masalah kekeluargaan contohnya adalah perselisihan di antara orang-orang yang bertalian darah karena urusan adat yang tidak selesai. Jenis-jenis atau kategori masalah (*lasi*) yang biasanya dipecahkan dalam *bonet* adalah:

### 1). *Lais toh*

*Lais toh* ini merupakan masalah-masalah sosial dalam masyarakat seperti perkawinan, perselisihan, dll.

### 2). *Lais planat*

Yang termasuk dalam kategori *lais planat* adalah masalah-masalah pembangunan di dalam kampung atau desa seperti ketidakberhasilan pembangunan, aspirasi masyarakat yang tidak diakomodir, penyelewengan-penyelewengan kekuasaan di dalam desa, dsb.

Timbulnya *lasi* ini membutuhkan penyelesaian secara bersama. Karena itulah, inisiatif atau kemauan untuk menyelesaikan masalah ini diwujudkan melalui *bonet*. Jadi keberadaan *bonet* merupakan sebuah wadah atau media untuk menyelesaikan *lasi* yang timbul dalam masyarakat. Dengan adanya *bonet* maka diharapkan ada titik temu ke arah penyelesaian konflik atau *lasi* tersebut.

Adapun tata cara menyelipkan pesan-pesan pembangunan melalui *bonet* adalah sebagai berikut:

- 1) Ada *lais plenat* (masalah-masalah pembangunan) yang terjadi dalam desa. Masalah-masalah ini walaupun sudah dibicarakan di forum-forum resmi dan tidak resmi namun tidak mendapatkan jalan keluar. Karena itu, salah seorang tokoh adat atau pemuka masyarakat akan mengajak beberapa orang lainnya untuk mengadakan pertunjukan *bonet*.
- 2) Orang-orang yang berinisiatif melakukan *bonet* ini (biasanya terdiri dari 2 hingga 5 orang) akan memberitahukan kepada beberapa orang lainnya (misalnya RT atau Dusun lainnya) bahwa akan dilakukan pertunjukan *bonet* pada hari dan jam tertentu.
- 3) Pada hari H pelaksanaan *bonet*, inisiator (2 – 5 orang tersebut) akan berpakaian adat lengkap menggunakan pakaian adat lengkap bak seorang prajurit atau pahlawan (*meo*). Aksesoris yang dipakai sebagai *meo* antara lain: selimut adat,

tas sirih pinang bertali perak (*aul ais noni*), *pilu* (ikat kepala), dan *fut noni* (ikat pinggang dari perak).

- 4) Melihat tanda pakaian tersebut maka dengan sendirinya masyarakat lain akan secara langsung mengetahui bahwa akan dilakukan *bonet*. Sang komunikator (penutur *ne'*) akan secara tiba-tiba mulai menyampaikan syair pembuka *ne'* dan diikuti dengan membuat lingkaran sambil membentuk gerakan seperti menari.
- 5) Pada saat beberapa lama, orang-orang lain yang telah diberitahu sebelumnya akan datang dan bergabung hingga pertunjukan *bonet* disaksikan oleh banyak warga.
- 6) Cara menyelipkan pesan pembangunan oleh sang komunikator adalah dengan memberikan *ne'* yang merupakan topik atau isu masalah. Misalnya proyek perpipaan di Desa Boti gagal. Lalu penutur ini akan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu diskusi dalam bentuk pantun kepada anggota masyarakat lainnya yang ada dalam lingkaran tersebut.
- 7) Pesan pembangunan itu kemudian berbentuk menyerupai percakapan tetapi dikemas dalam syair-syair pantun. Intinya adalah mempercakapkan apa, mengapa, dan bagaimana masalah-masalah pembangunan tersebut. Aspek apa mengarah pada jenis masalah yang diangkat. Ini biasanya akan disampaikan oleh seorang penutur *ne'* sebagai penggagas dilakukannya *bonet*. Pertanyaan mengapa, akan dijawab melalui dialog di antara orang-orang yang tergabung dalam sebuah lingkaran *bonet*. Lalu pertanyaan bagaimana merupakan kesimpulan dari *ne'* yang dibuat dalam *bonet* tersebut. Aspek bagaimana ini merupakan juga jalan keluar yang harus diambil sebagai bentuk penyelesaian yang disepakati di dalam *bonet*.
- 8) Masyarakat yang walaupun berada di luar lingkaran dapat juga bergabung bila ingin menyampaikan *ne'* balasan. Ini terjadi apabila yang bersangkutan mengetahui persis seluk-beluk persoalan yang dimunculkan dalam *bonet* tersebut.
- 9) Komunikasi yang terjadi hanya boleh dilakukan di dalam lingkaran. Artinya, walaupun seseorang secara jelas mengetahui duduk persoalannya, namun tidak masuk dalam lingkaran maka tidak boleh menyambung pantun (*ne'*) tanpa bergabung di dalam lingkaran *bonet*.
- 10) Bila pesan tersebut ditujukan kepada aparat pemerintah desa maka aparat akan memberikan klarifikasi melalui pantun balasan dengan cara bergabung dalam lingkaran *bonet*.
- 11) *Bonet* akan dinyatakan selesai bila si penutur pantun yang awalnya membuang atau mengangkat isu melalui *ne'* pada pembukaan *bonet* itu menyatakan bahwa persoalan sudah selesai.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka dapatlah dikatakan bahwa *bonet* memiliki ketangguhan sebagai media guna menyampaikan informasi-informasi pembangunan bagi masyarakat khususnya di Desa Boti. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacson yang menegaskan, media tradisional merupakan tali pengikat dan sarana pemersatu bagi masyarakat desa. Arti pentingnya media tradisional hampir sama dengan arti pentingnya pendidikan non formal menyangkut agama, etika, kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks seperti ini, popularitas dan ketangguhan media tradisional sungguh tak terkira pentingnya (Jacson dalam Oepen, 1988 : 14-15).

Hal senada juga disampaikan Danandjaja (1975 : 235) yang mengemukakan, media tradisional dapat dimanfaatkan bagi pembangunan desa. Disebutkan, media-media tradisional di suatu desa dapat dijadikan media untuk menyalurkan ide-ide pembangunan. Dan media tersebut harus masih hidup dan paling digemari penduduk desa tersebut.

Sebagai media tradisional bagi penyebaran pesan-pesan pembangunan, *bonet* berperan dalam turut memperbaiki implementasi program pembangunan di masyarakat pedesaan. Hal ini mendukung pandangan Nasution (2004 : 102-103) yang menyatakan, komunikasi pembangunan memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk. Komunikasi pembangunan juga dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawa pengetahuan kepada massa. Mereka yang beroleh informasi akan menjadi orang yang berarti, dan para pemimpin tradisional akan tertantang oleh kenyataan bahwa ada orang-orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki informasi.

### 3. Simpulan dan Saran

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. *Bonet* walaupun merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional namun memiliki kemampuan dan ketangguhan sebagai media komunikasi guna membawakan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat Desa Boti.
2. *Bonet* telah memenuhi unsur-unsur penting dalam komunikasi. Seluruh elemen komunikasi mulai dari komunikator, komunikate, pesan, saluran, umpan balik, dan efek ditemukan dalam *bonet*.
3. Proses komunikasi yang terjadi dalam *bonet* merupakan komunikasi dua arah dimana antara komunikator dan komunikate saling berdialog melalui transmisi pesan dalam bentuk pantun (*ne'*) tentang pesan-pesan pembangunan kemasyarakatan.
4. Adapun tata cara penyelipan pesan pembangunan dalam *bonet* adalah dimulai dari penentuan *lasi (lais plenat)* atau isu/masalah pembangunan dalam masyarakat. Berdasarkan masalah ini kemudian sang komunikator menginisiasi dilakukannya *bonet* dengan cara menyampaikan *ne'* pengantar atau pemicu terjadinya diskusi/percakapan di antara sesama warga yang tergabung dalam *bonet* tersebut. Syair pantun dikemas dengan 3 aspek pertanyaan kunci yaitu Apa (topik masalah atau *lais plenat* apa yang mau didiskusikan), Mengapa (faktor pemicu lahirnya *lais plenat*, dan Bagaimana (bagaimana solusi penyelesaian *lais plenat* tersebut). Syair-syair *ne'* tersebut dikemas dalam bentuk bahasa kiasan adat dengan dikaitkan dengan ketiga pertanyaan pemicu tersebut. Setiap *ne'* yang disampaikan oleh komunikator selanjutnya dibalas oleh komunikate melalui *ne'* balasan sebagai jawaban atas pertanyaan atau *ne'* pancingan dari komunikator. Komunikate yang lainnya yang tergabung dalam lingkaran *bonet* juga dapat menyampaikan *ne'* balasan guna memperkuat

jawaban atas pertanyaan sang penutur awal *ne'* (komunikator). Isi pesan syair ini disesuaikan dengan topik pembicaraan dalam *bonet*.

Adapun saran dari penelitian ini antara lain:

1. Karena *bonet* cukup terbukti ketangguhannya dalam membawakan pesan-pesan pembangunan maka keberadaan *bonet* sebagai media tradisional warga Desa Boti perlu dilestarikan.
2. Pemerintah Desa Boti perlu memaksimalkan ketangguhan *bonet* ini guna semakin ditingkatkan pemanfaatan *bonet* ini. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah Desa Boti adalah membuat produk hukum baik berupa keputusan desa maupun peraturan desa guna mengatur agar *bonet* dapat dimanfaatkan sebagai media rakyat yang resmi bagi masyarakat Desa Boti dalam menyampaikan aspirasi, pesan, atau gagasan-gagasan mereka terkait dengan isu pembangunan baik kepada sesama warga masyarakat Desa Boti, pemerintah Desa Boti, maupun pemerintah di tingkatan yang lebih tinggi.

### Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1975. Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan., dalam KEBUDAYAAN dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Penyunting: Nat J. Colleta dan Umar Kayam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1987.
- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 2005. The Sage Handbook of Qualitative Research. Third Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Gunardi. 1988. Media Tradisional dan Pembangunan, dalam Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar. Penyunting: Amri Jahi. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, Z. 2004. *Komunikasi Pembangunan. Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Boston: Allyn & Bacon, A Person Education Company.
- Oepen, Manfred. 1988. Komunikasi Penunjang Pembangunan Indonesia dalam Konteks Internasional dalam MEDIA RAKYAT; Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Editor: Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). 1988.
- Rachmadi, F. 1988. Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat dalam Media Rakyat; Komunikasi Pengembangan Masyarakat. Editor: Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Rumung, Wens John. 1998. Misteri Kehidupan Suku Boti. Kupang: Karya Guna.
- Siswayasa, Engking., dkk. 1993. Manfaat Kegiatan Pertunjukan Upacara Ngaruat dalam Pantun Sunda sebagai Media Komunikasi Tradisional untuk Menunjang Keberhasilan Program Kesehatan Masyarakat di Desa Manggunghardja Kecamatan Ciparay. Laporan Penelitian. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

[http://www.indosiar.com/v2/culture/culture\\_read.htm?id=28422&tp=teropong](http://www.indosiar.com/v2/culture/culture_read.htm?id=28422&tp=teropong), edisi 19 Juli 2005, dalam artikel "TEROPONG Jati Diri dari Puncak Bukit".